

## Sintesis Teori Kognitif dan Behavioristik dalam Kurikulum Merdeka di Era Digital: Sebuah Kajian Teoretis-Kritis

Efa Nurzazila<sup>1</sup>, Nejmi Agniya Abdullah<sup>2</sup>, Luthfia Amalia Mulyadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Surel: [efa.nurzazila25@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:efa.nurzazila25@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [nejmi.agniya25@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nejmi.agniya25@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>

[luthfia.amalia25@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:luthfia.amalia25@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

This study aims to analyze the synthesis of cognitive and behaviorist learning theories in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum in the digital era. The study employed a literature review method with a qualitative descriptive approach based on 18 literature sources, including journal articles, books, conference proceedings, and educational policy documents published between 2016 and 2026. Data were analyzed through identification, classification, and thematic synthesis of concepts related to learning theories, the Merdeka Curriculum, and digital technology in education. The findings indicate that cognitive and behaviorist theories perform complementary functions in the learning process. Digital technology serves as a convergence space that integrates the development of critical thinking, problem-solving skills, and learner autonomy with the cultivation of discipline and learning engagement through reinforcement mechanisms. The literature synthesis resulted in a conceptual model termed guided autonomy, which refers to a learning approach that enables students to construct knowledge independently while receiving structured guidance, feedback, and reinforcement through digital learning environments. This model provides a relevant conceptual foundation for implementing the Merdeka Curriculum in the digital era.

**Keyword:** Cognitive Theory, Behavioristic Theory, Merdeka Curriculum, Digital Era, Learning Technology

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis sintesis teori pembelajaran kognitif dan behavioristik dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap 18 sumber literatur yang terdiri atas artikel jurnal, buku, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan pada rentang tahun 2016–2026. Data dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan sintesis tematik terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan teori belajar, Kurikulum Merdeka, dan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori kognitif dan behavioristik memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam pembelajaran. Teknologi digital berperan sebagai ruang konvergensi yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar dengan pembentukan disiplin serta keterlibatan belajar melalui mekanisme penguatan. Sintesis literatur menghasilkan model konseptual *guided autonomy*, yaitu pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dengan tetap memperoleh arahan, umpan balik, dan penguatan yang terstruktur melalui lingkungan pembelajaran digital. Model ini relevan sebagai landasan konseptual implementasi Kurikulum Merdeka di era digital.

**Kata Kunci:** Teori Kognitif, Teori Behavioristik, Kurikulum Merdeka, Era Digital, Teknologi Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi digital di era globalisasi benar-benar mengubah cara kita memandang dunia pendidikan. Sekarang, berkat adanya internet, media interaktif, dan aplikasi belajar daring, kegiatan belajar-mengajar bisa dilakukan dengan sangat praktis tanpa terbatas ruang dan waktu. Di dalam kelas modern, guru pun bukan lagi satu-satunya tempat bertanya. Mereka kini lebih bertindak sebagai mentor yang membimbing murid-muridnya agar lebih kritis, kreatif, pandai berkomunikasi, serta lincah bekerja sama dalam tim. Realitas ini menjadi bukti bahwa dunia sekolah saat ini butuh inovasi baru yang sejalan dengan perkembangan zaman agar mutu pendidikan yang dihasilkan bisa lebih optimal (Ariandini & Hidayati, 2023)

Mengikuti arus perubahan ini, Kurikulum Merdeka pun diluncurkan dengan membawa konsep belajar yang lebih hidup, fleksibel, dan sepenuhnya berfokus pada siswa. Di era serba digital seperti sekarang, teori belajar behavioristik dan kognitif memegang andil yang sangat besar dalam menyukseskan kurikulum baru ini. Teori behavioristik bekerja di ranah pembentukan kebiasaan dan sikap belajar lewat pancingan stimulus yang menghasilkan respons tertentu. Di sisi lain, teori kognitif melengkapinya dengan cara menyoroti proses berpikir, bagaimana otak siswa mengolah informasi, hingga cara mereka memahami materi secara mendalam.

Walaupun sama-sama dipakai di dalam kelas, teori kognitif dan behavioristik sebenarnya punya cara pandang yang bertolak belakang secara filosofis. Ruh dari Kurikulum Merdeka itu sendiri tumbuh dari paham

progresivisme dan konstruktivisme, yang menganggap murid sebagai pengemudi utama dalam menyusun pemahaman, mengambil keputusan, serta melatih daya pikir secara mandiri. Lewat sudut pandang ini, belajar dinilai sebagai proses di dalam kepala yang melibatkan cara anak merenung, mengunyah makna, dan merangkai ilmu berdasarkan apa yang mereka alami sendiri. Di kutub berbeda, teori behavioristik melihat belajar sesederhana perubahan tingkah laku yang bisa dibentuk lewat pancingan (stimulus), reaksi (respons), dan hadiah dari lingkungan luar. Perbedaan mencolok ini melahirkan satu pertanyaan besar yang menggelitik: bagaimana bisa sebuah kurikulum yang menjunjung tinggi kebebasan memilih dan kemandirian siswa, ternyata masih butuh jurus-jurus pembiasaan perilaku yang menjadi ciri khas dari teori behavioristik?

Di zaman serba digital sekarang, pertentangan teori tersebut justru menemukan titik temu yang semakin nyata. Berbagai alat belajar modern seperti *Learning Management System* (LMS), platform belajar daring, aplikasi game edukasi (gamifikasi), hingga sistem nilai otomatis membuat prinsip kognitif dan behavioristik bisa berjalan beriringan di dalam kelas. Di satu sisi, teknologi memberikan kebebasan penuh bagi siswa untuk berburu sumber belajar, menjelajahi ilmu baru, dan melatih kemampuan berpikir kritis secara mandiri. Di sisi lain, teknologi ini juga dilengkapi dengan fitur "hadiah" yang sangat ramah terhadap teori behavioristik, seperti pemberian poin, lencana (*badges*), skor, notifikasi pengingat, penghargaan digital, sampai grafik pemantau perkembangan belajar. Kondisi ini membuktikan bahwa teknologi digital tidak cuma jadi alat bantu mengajar biasa, tetapi juga menjadi

wadah sempurna untuk mengawinkan perkembangan otak (kognitif) dan pembentukan kebiasaan (behavioristik) dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, artikel ini hadir untuk mengupas tuntas bagaimana teori belajar behavioristik dan kognitif diterapkan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di era digital. Pembahasannya sendiri akan dibatasi pada beberapa poin penting, yaitu konsep dasar kedua teori tersebut, penerapannya di kelas modern, esensi dari Kurikulum Merdeka, hingga berbagai tantangan nyata yang dihadapi saat ini. Adapun tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk menjabarkan seberapa penting dan relevannya kedua teori tersebut dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Selain itu, artikel ini juga ingin menganalisis bagaimana kombinasi keduanya bisa menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif, dan siap mengikuti perkembangan teknologi digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis sintesis teori pembelajaran kognitif dan behavioristik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. Proses penelusuran literatur dilakukan dengan mengadaptasi tahapan seleksi literatur berdasarkan kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang dimodifikasi sesuai tujuan penelitian.

Sumber data diperoleh melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran dilakukan menggunakan

kata kunci: “teori kognitif”, “teori behavioristik”, “Kurikulum Merdeka”, “digital learning”, “educational technology”, “cognitive learning theory”, dan “behavioristic learning theory”. Literatur yang ditelusuri dibatasi pada publikasi tahun 2016–2026 agar sesuai dengan perkembangan Kurikulum Merdeka dan transformasi pendidikan digital.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan teori kognitif, teori behavioristik, Kurikulum Merdeka, atau pembelajaran digital; (2) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (3) memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, memiliki pembahasan yang tidak relevan dengan fokus penelitian, atau merupakan sumber duplikat.

Hasil penelusuran awal memperoleh 58 dokumen. Setelah proses penyaringan berdasarkan relevansi judul dan abstrak, tersisa 34 dokumen. Selanjutnya dilakukan penelaahan teks penuh (*full-text review*), sehingga diperoleh 18 sumber literatur yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai bahan analisis akhir.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik Thematic Analysis. Tahapan analisis meliputi identifikasi tema, pengelompokan konsep, interpretasi hubungan antartema, dan sintesis temuan. Melalui teknik ini, literatur dianalisis untuk mengidentifikasi peran teori kognitif dan behavioristik, bentuk konvergensi keduanya dalam Kurikulum Merdeka, serta peran teknologi digital sebagai

media integrasi kedua pendekatan pembelajaran tersebut.

terlihat jelas bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di zaman digital ini tidak cuma bersandar pada satu teori belajar saja. Berbagai elemen di dalam kelas justru menunjukkan adanya kerja sama yang erat antara teori kognitif dan behavioristik, yang semuanya diperkuat oleh penggunaan teknologi digital. Supaya lebih mudah dipahami, hasil pemetaan dari gabungan kedua teori tersebut sudah dirangkum di dalam Tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah membedah sekitar 18 sumber bacaan mulai dari jurnal penelitian, buku teks, prosiding, hingga dokumen resmi kebijakan pendidikan

**Tabel 1. Pemetaan Teoretis Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Digital**

<b>Komponen/Fitur Digital Kurikulum Merdeka</b>	<b>Teori Belajar yang Melandasi</b>	<b>Mekanisme Operasional Teknologi Digital</b>	<b>Rujukan Pendukung</b>
Capaian Pembelajaran (CP)	Kognitif	Pengembangan pemahaman konseptual melalui eksplorasi sumber belajar digital dan aktivitas reflektif	Ariandini & Hidayati (2023); Gusri et al. (2024)
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Kognitif	Pembelajaran berbasis proyek yang mendorong pemecahan masalah dan kolaborasi digital	Rahayu et al. (2022)
Platform Merdeka Mengajar (PMM)	Kognitif dan Behavioristik	Belajar mandiri, monitoring progres belajar, dan pemberian umpan balik digital	Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024)
Learning Management System (LMS)	Behavioristik	Notifikasi tugas, evaluasi berkala, dan penguatan perilaku belajar melalui sistem digital	Ramadhiansyah & Lestari (2025)
Gamifikasi Pembelajaran Digital	Behavioristik	Pemberian poin, badge, leaderboard, dan penghargaan digital sebagai reinforcement	Zanetty et al. (2023)
Media Interaktif dan Simulasi Digital	Kognitif	Visualisasi konsep dan eksplorasi mandiri untuk	Ariandini & Hidayati (2023)

		memperkuat pemahaman peserta didik	
Evaluasi dan Kuis Daring	Behavioristik	Umpan balik langsung terhadap respons peserta didik melalui sistem otomatis	Zanetty et al. (2023)

Dari hasil pemetaan, terlihat jelas bahwa teori kognitif mengambil porsi lebih besar pada bagian-bagian Kurikulum Merdeka yang bertujuan mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Komponen kelas seperti Capaian Pembelajaran (CP), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), hingga penggunaan media belajar yang interaktif sengaja dirancang untuk menempatkan murid sebagai motor utama. Mereka diajak aktif merangkai pemahaman lewat cara menjelajah informasi, merenung, dan memecahkan masalah. Fakta ini membuktikan bahwa prinsip kognitif sangat klop dengan jiwa Kurikulum Merdeka yang mengutamakan kebutuhan siswa dan menciptakan kelas yang bermakna.

Di sudut lain, jejak teori behavioristik justru paling banyak bertebaran pada fitur-fitur aplikasi digital yang bertugas mengatur, mengarahkan, dan memperkuat kebiasaan belajar siswa. Contoh nyatanya bisa kita lihat pada sistem pengumpulan tugas di LMS, ujian online, pengingat notifikasi, hingga konsep game (gamifikasi). Semua fitur ini memakai rumus stimulus, respons, dan hadiah (reinforcement) untuk membentuk sikap disiplin dan membuat siswa lebih betah terlibat dalam proses belajar.

Menariknya lagi, riset ini menemukan bahwa beberapa aplikasi edukasi tidak cuma memakai satu teori saja, melainkan langsung

menggabungkan keduanya. Ambil contoh Platform Merdeka Mengajar (PMM); aplikasi ini menyediakan wadah belajar mandiri bagi siswa untuk merangkai ilmu (kognitif), tetapi di waktu yang sama juga menyediakan fitur pantau progres dan umpan balik instan sebagai hadiah penyemangat (behavioristik). Ini menjadi bukti kuat bahwa teknologi digital sukses menjadi jembatan yang mengawinkan teori kognitif dan behavioristik di dalam Kurikulum Merdeka.

Jika ditarik kesimpulan besar, berjalannya Kurikulum Merdeka di zaman digital ini memang tidak bisa dijawab oleh satu teori belajar saja. Kenyataannya, ada pembagian tugas yang apik: teori kognitif bekerja di wilayah asah otak dan penyusunan ilmu, sedangkan teori behavioristik bergerak di area pembentukan disiplin dan pengondisian sikap belajar. Pada akhirnya, teknologi digitallah yang menjadi lem perekat yang menyatukan kedua teori ini dalam praktik mengajar modern.

## Pembahasan

### Konvergensi Teori Kognitif dan Behavioristik dalam Kurikulum Merdeka

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak sepenuhnya berlandaskan pada satu teori belajar tertentu. Meskipun secara

filosofis Kurikulum Merdeka lebih dekat dengan pendekatan kognitif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, praktik pembelajaran di lapangan tetap menunjukkan penggunaan prinsip-prinsip behavioristik untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. (Nurhadi, 2020) Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua teori tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital (Zulfalillah, 2024).

Dalam implementasinya, teori kognitif tampak pada berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, mengeksplorasi informasi secara mandiri, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kreativitas, refleksi, dan kemandirian belajar. Pemanfaatan teknologi digital seperti Google Classroom, Quizizz, dan berbagai sumber belajar daring semakin memperkuat penerapan prinsip-prinsip kognitif dalam proses pembelajaran (Haironi, 2026).

Di sisi lain, teori behavioristik tetap memiliki peran penting dalam mendukung keteraturan proses pembelajaran. Pemberian tugas yang terstruktur, umpan balik, penguatan positif, serta pembiasaan perilaku belajar merupakan bentuk implementasi prinsip behavioristik yang banyak ditemukan dalam praktik Kurikulum Merdeka (Ramadhiansyah et al., 2025). Strategi tersebut membantu peserta didik

mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi dalam belajar. Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan memungkinkan guru memberikan reinforcement secara lebih cepat melalui sistem skor, poin, penghargaan digital, maupun evaluasi otomatis yang tersedia pada berbagai platform pembelajaran (Hidayat, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara teori kognitif dan behavioristik dalam Kurikulum Merdeka bersifat komplementer. Teori kognitif berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar, sedangkan teori behavioristik membantu membentuk kebiasaan belajar yang mendukung pencapaian kompetensi tersebut (Gusri et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal ketika didukung oleh pembentukan perilaku belajar yang disiplin dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi kedua teori menjadi salah satu landasan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di era digital

### **Teknologi Digital sebagai Ruang Integrasi Pembelajaran**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya integrasi antara teori kognitif dan behavioristik. Berbagai platform pembelajaran digital seperti *Google Classroom*, *Quizizz*, video pembelajaran, dan media interaktif memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mengakses informasi secara mandiri, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, serta membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang lebih fleksibel. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip kognitif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Putra, 2019).

Di sisi lain, platform digital juga menyediakan berbagai fitur yang mendukung penerapan prinsip behavioristik. Sistem notifikasi tugas, evaluasi otomatis, pemberian skor, penghargaan digital, serta umpan balik secara langsung merupakan bentuk stimulus dan reinforcement yang membantu membentuk perilaku belajar peserta didik. Melalui mekanisme tersebut, peserta didik memperoleh respons yang cepat terhadap aktivitas belajarnya sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan, keteraturan, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan berpikir, tetapi juga berperan dalam membangun kebiasaan belajar yang positif (Isnaini et al., 2023).

Menariknya, teknologi digital menghadirkan ruang konvergensi yang memungkinkan kedua teori tersebut bekerja secara bersamaan dalam satu ekosistem pembelajaran. Ketika peserta didik menggunakan platform digital untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, mereka sedang menjalankan proses konstruksi pengetahuan yang menjadi ciri utama pendekatan kognitif. Namun pada saat yang sama, sistem digital juga memberikan berbagai bentuk penguatan melalui skor, progres belajar, maupun umpan balik otomatis yang merupakan karakteristik pendekatan

behavioristik. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme yang menghubungkan pengembangan kemampuan kognitif dan pembentukan perilaku belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Hasnah, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di era digital tidak terletak pada dominasi salah satu teori belajar, melainkan pada kemampuan teknologi dalam memfasilitasi kolaborasi antara keduanya. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dalam belajar (Lestari, 2018)

### **Dialektika Gamifikasi Digital dan Kemerdekaan Belajar**

Salah satu temuan menarik dari riset ini adalah mulai maraknya penggunaan metode gamifikasi (belajar sambil bermain game) di berbagai aplikasi belajar digital untuk mendukung Kurikulum Merdeka. Hadirnya fitur-fitur seru seperti pengumpulan poin, lencana penghargaan (*badges*), papan peringkat (*leaderboard*), hadiah digital, hingga grafik pemantau kemajuan belajar menjadi bukti nyata bagaimana teori behavioristik bekerja lewat rumus stimulus, respons, dan hadiah (*reinforcement*). Di dalam ruang kelas daring, jurus-jurus gamifikasi ini ternyata sangat ampuh untuk memancing keaktifan siswa, membuat mereka jadi rajin mengumpulkan tugas tepat waktu, dan membentuk kebiasaan belajar yang

jauh lebih teratur (Ramadhiansyah et al., 2025).

Kalau dilihat dari kacamata teori behavioristik, trik gamifikasi digital ini bisa dibidang sebagai cara jitu untuk menumbuhkan sikap belajar yang kita inginkan pada anak-anak. Murid biasanya bakal jauh lebih bersemangat mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka kalau langsung mendapatkan hadiah atau tahu hasilnya saat itu juga (Andriani, 2022) Di dunia digital sekarang yang menuntut siswa untuk serba mandiri, cara ini jadi makin terasa penting. Lewat sistem bonus atau penguatan yang sudah tertanam di dalam aplikasi belajar, guru pun bisa dengan mudah memantau sekaligus mengarahkan kebiasaan belajar siswa secara lebih pasti dan terukur (Hasnah, 2025).

Namun di balik segala kelebihanannya, tren gamifikasi digital ini sebenarnya memicu pertanyaan besar jika kita hubungkan dengan ruh asli Kurikulum Merdeka. Kita tahu bahwa Kurikulum Merdeka itu dirancang agar siswa punya kebebasan penuh untuk mengatur cara dan arah belajar mereka sendiri. Di dalam konsep ini, semangat belajar siswa idealnya lahir dari rasa penasaran dan kesadaran dari dalam diri mereka sendiri untuk memahami ilmu baru, bukan cuma gara-gara mengincar hadiah atau poin dari luar (Nurhadi, 2020). Oleh karena itu, muncul paradoks dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu ketika pembelajaran yang berorientasi pada kemerdekaan berpikir tetap memanfaatkan mekanisme pengondisian perilaku yang menjadi karakteristik utama behaviorisme. Paradoks ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran digital tidak sepenuhnya dapat dilepaskan dari kebutuhan akan penguatan perilaku untuk menjaga

keterlibatan dan konsistensi belajar peserta didik (Gusri et al., 2024).

Sikap terlalu mengandalkan sistem hadiah digital ini bisa berbahaya karena dapat mengubah niat belajar siswa, dari yang awalnya tulus ingin tahu (motivasi intrinsik) menjadi sekadar ingin mendapatkan imbalan (motivasi ekstrinsik). Murid-murid bisa jadi lebih sibuk memikirkan cara mengumpulkan poin, mengoleksi lencana keren, atau nangkring di peringkat teratas leaderboard, ketimbang benar-benar mengunyah dan memahami materi pelajaran. Kalau kebiasaan ini dibiarkan terus-menerus, esensi belajar berisiko melenceng jauh: sekolah bukan lagi tempat untuk mengasah daya pikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, melainkan cuma jadi arena berburu hadiah digital (Zulfalillah, 2024).

Namun, hasil riset ini membuktikan bahwa persaingan antara kedua teori belajar ini tidak harus membuat kita memilih salah satu dan membuang yang lain. Dalam mempraktikkan Kurikulum Merdeka, kita bisa memanfaatkan fitur game digital gamifikasi sebagai langkah awal untuk memancing perhatian dan membentuk kedisiplinan murid di kelas. (Ariandini & Hidayati, 2023) dengan begitu anak-anak sudah mulai tertarik dan terbiasa, pelan-pelan cara mengajar harus digeser ke arah kegiatan yang mengajak mereka untuk merenung, menjelajah ilmu, bekerja sama, serta memecahkan masalah yang lebih menantang. Jadi kesimpulannya, jurus behavioristik dipakai sebagai pemantik semangat di awal, sedangkan teori kognitif bertugas mengasah otak siswa agar bisa berpikir lebih kritis dan mendalam (Rahayu et al., 2022).

Kesimpulan dari kajian ini membuktikan bahwa kunci sukses dalam menjalankan Kurikulum Merdeka di

zaman digital bukanlah dengan menjagokan salah satu teori belajar saja. Rahasia sebenarnya ada pada kemampuan kita menjaga keseimbangan antara melatih kebiasaan baik siswa dan membebaskan mereka untuk berpikir mandiri. Di sinilah teknologi digital mengambil peran penting sebagai wadah titik temu, di mana teori behavioristik dan kognitif bisa saling melengkapi untuk menciptakan cara belajar yang lebih fleksibel dan benar-benar fokus pada kebutuhan murid.

### **Analisis Berdasarkan *Self-Determination Theory* dan *Cognitive Load Theory***

Pemanfaatan teknologi digital dalam Kurikulum Merdeka bisa kita bedah menggunakan Teori Penentuan Nasib Sendiri (*Self-Determination Theory*/SDT). Teori ini menyebutkan bahwa kunci utama untuk membangun semangat dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) adalah terpenuhinya tiga kebutuhan dasar: kebebasan memilih (otonomi), rasa mampu (kompetensi), dan rasa saling terhubung (keterhubungan). Semangat merdeka belajar yang diusung kurikulum saat ini sangat cocok dengan aspek otonomi tersebut karena memberi kepercayaan kepada siswa untuk mengatur cara belajarnya sendiri. Namun, hadirnya fitur game seperti bonus poin, lencana keren, dan penghargaan digital di aplikasi belajar menunjukkan bahwa trik pembiasaan ala teori behavioristik masih tetap dipakai. Menurut Gao (2024), strategi bermain sambil belajar ini memang ampuh buat bikin siswa makin aktif, tapi porsinya harus diatur dengan bijak agar siswa tidak melulu ketergantungan pada hadiah dari luar (motivasi ekstrinsik) yang bisa

mematikan rasa tulus ingin belajar dari dalam hati mereka (Gao, 2024)

Bukan hanya soal motivasi, keberhasilan belajar lewat dunia digital juga bisa dijelaskan lewat Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia dari Mayer (2024). Teori ini mengingatkan bahwa daya tampung otak atau memori kerja siswa itu ada batasnya. Jadi, kalau materi pelajaran dijejalkan terlalu banyak sekaligus, otak siswa akan kelelahan (beban kognitif berlebih) dan mereka malah jadi susah paham. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, penggunaan aplikasi seperti LMS, Platform Merdeka Mengajar, video penjelasan, hingga kuis interaktif justru bakal jauh lebih mempan kalau dikemas secara simpel, rapi, dan langsung menembak ke tujuan pembelajaran. Melalui cara ini, teknologi digital tidak cuma dipakai buat mendisiplinkan sikap belajar anak, tapi benar-benar menjadi alat bantu yang memudahkan mereka merangkai ilmu baru (Mayer, 2024).

Melalui sudut pandang kedua teori di atas, titik temu antara pendekatan kognitif dan behavioristik dalam Kurikulum Merdeka bisa kita pahami sebagai kerja sama yang saling mengisi. Teori behavioristik mengambil peran untuk memancing keaktifan dan membentuk kedisiplinan belajar lewat berbagai bonus atau hadiah digital, sedangkan teori kognitif bertugas mematangkan pemahaman materi, mengasah daya pikir kritis, serta membangun kemandirian siswa. Oleh karena itu, kunci sukses penerapan Kurikulum Merdeka di zaman digital ini sangat tergantung pada keahlian kita dalam menjaga keseimbangan antara hadiah dari luar (motivasi ekstrinsik) dan semangat dari dalam hati siswa (motivasi intrinsik), melalui rancangan belajar

yang tidak membuat otak mereka kelelahan.

### **Implikasi Konseptual bagi Implementasi Kurikulum Merdeka**

Jika dirangkum dari berbagai kajian ilmiah, penerapan Kurikulum Merdeka di zaman digital membuktikan bahwa teori kognitif dan behavioristik sebenarnya tidak perlu diadu atau dianggap bermusuhan. Kedua teori ini justru bisa saling melengkapi untuk menciptakan suasana belajar yang ideal. Teori kognitif berfokus pada tugas-tugas berat seperti mengasah otak siswa agar bisa berpikir kritis, memecahkan masalah, merenung, dan mandiri dalam belajar (Khoirurrijal et al, 2022). Di sisi lain, teori behavioristik mengambil peran praktis untuk melatih kebiasaan belajar yang baik, membangun kedisiplinan, dan membuat siswa tetap aktif melalui aneka sistem hadiah atau bonus yang sudah tertanam di aplikasi belajar mereka (Ariandini & Hidayati, 2023). Fakta ini memperlihatkan bahwa kunci sukses dari Kurikulum Merdeka bukanlah tentang teori mana yang paling hebat, melainkan bagaimana kita bisa mengawinkan keduanya dengan porsi yang pas sesuai dengan target pelajaran.

Di dalam dunia belajar digital, teknologi sukses menjadi wadah titik temu yang membuat kedua teori belajar tersebut bisa berjalan beriringan pada waktu yang sama. Aplikasi seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), LMS, media interaktif, hingga berbagai aplikasi belajar lainnya tidak cuma membantu siswa untuk merangkai ilmu dan pemahaman baru di otak mereka, tetapi juga menyediakan sistem "hadiah" yang bisa membentuk kebiasaan belajar yang baik (Rahayu et al., 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa belajar lewat bantuan teknologi bukan lagi sekadar alat

untuk membagikan materi pelajaran atau tugas, melainkan telah berubah menjadi lingkungan belajar utuh yang melatih ketajaman otak sekaligus membentuk sikap belajar yang positif secara bersamaan (Ramadhiansyah et al., 2025).

Dampak penting lainnya dari riset ini adalah perlunya kita menerapkan model belajar yang menggabungkan kegiatan jelajah ilmu dan merenung dengan sistem koreksi atau masukan yang teratur. Di sekolah, cara ini bisa diwujudkan lewat sistem pembelajaran bauran (*blended learning*), yaitu kombinasi apik antara belajar langsung di kelas dan belajar lewat aplikasi digital. Model belajar seperti ini memberikan kebebasan bagi murid untuk berburu ilmu dan belajar mandiri, tapi mereka tidak dilepas begitu saja karena guru tetap memantau, membimbing, dan memberi semangat di sepanjang prosesnya (Kemendikasmn, 2024). Lewat cara ini, sekolah tidak cuma sibuk mengejar nilai ujian atau hasil akhir saja, melainkan benar-benar membentuk karakter murid agar menjadi pembelajar yang haus ilmu seumur hidup.

Secara konseptual, sintesis teori kognitif dan behavioristik dalam Kurikulum Merdeka menghasilkan suatu pola integratif yang dapat dipahami sebagai "otonomi yang terarah" (*guided autonomy*). Dalam pola ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengelola proses belajarnya sesuai karakteristik dan kebutuhannya, namun tetap memperoleh dukungan melalui penguatan perilaku, umpan balik, dan struktur pembelajaran yang disediakan oleh guru maupun teknologi digital. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka di era digital tidak menempatkan teori kognitif dan behavioristik sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai fondasi yang bersama-sama mendukung

terciptanya pembelajaran yang adaptif, efektif, dan berpusat pada peserta didik.

## KESIMPULAN

Kajian pustaka ini memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di zaman digital sama sekali tidak membenturkan teori kognitif dan behavioristik, melainkan menjadikannya dua sistem yang saling melengkapi untuk mendukung kegiatan belajar di kelas. Titik temu keduanya terwujud berkat bantuan teknologi digital; teori kognitif bekerja melatih ketajaman berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemandirian siswa, sementara teori behavioristik bertugas membangun keaktifan, kedisiplinan, dan konsistensi belajar lewat sistem hadiah atau bonus digital.

Model gabungan yang paling cocok untuk Kurikulum Merdeka saat ini bisa disebut sebagai guided autonomy (kemandirian yang terarah). Artinya, murid diberikan kebebasan penuh untuk merangkai pemahaman mereka sendiri, tetapi guru tetap mendampingi lewat arahan, masukan, dan penguatan yang rapi melalui aplikasi belajar. Meski demikian, kita juga harus melihat keterbatasan dari riset ini. Hasil kajian ini hanya bersumber dari dokumen dan buku-buku yang berhasil ditemukan serta diakses oleh peneliti sesuai dengan syarat penyaringan yang sudah ditentukan di awal. Selain itu, pemilihan kata kunci saat pencarian, batasan tahun terbit artikel, serta ruang lingkup bacaan yang diperiksa bisa saja membuat sudut pandang teoretis dalam rangkuman ini menjadi kurang luas.

## DAFTAR RUJUKAN

Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022).

Penerapan teori belajar behavioristik B. F. Skinner dalam pembelajaran: Studi analisis terhadap artikel jurnal terindeks Sinta tahun 2014–2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 78–91.

Ariandini, N., & Hidayati, A. (2023). Pembelajaran adaptif dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivis dalam teknologi pendidikan. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(3), 158–164. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/media/article/view/13351>

Gao, F. (2024). Advancing gamification research and practice with three underexplored ideas in self-determination theory. *TechTrends*, 68(4), 661–671. <https://doi.org/10.1007/s11528-024-00968-9>

Gusri, F., Putra, R. Y. N., Fadriati, F., & Suryana, E. (2024). Strategi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. *Jurnal Al-Fatih*, 7(2), 194–208.

Haironi, N., Susanti, E., & Pratiwi, R. W. (2026). Teori belajar kognitif. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 994–1001. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1138>

Hasnah, U., Hanifah, N., & Erfarizi, Z. M. (2025). Teori belajar behavioristik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7548–7559. <https://publisherqu.com/index.php/>

pediaqu/article/view/1004

8. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>

- Hidayat, H., Putri, D. W., Wahyuni, T., Maryulis, M., & Safitri, A. (2025). Belajar bukan sekedar duduk di bangku: Menelisik hakikat, faktor, dan teori behavioristik dalam pembelajaran efektif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 300–307. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.3105>
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari stimulus-respon hingga modifikasi perilaku: Tinjauan teori behaviorisme John B. Watson dan realisasinya dalam pembelajaran. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Khoirurrijal, Fadriati, Jannah, F., Agus, F., Sunarsi, D., & Satria, A. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), Artikel
- Nurhadi, N. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 77–95. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.786>
- Putra, D. E., & Aryani, Z. (2024). Tantangan dan strategis yang digunakan guru dalam Kurikulum Merdeka di era digital. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(1), 1–8.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ramadhiansyah, M. I., & Lestari, A. (2025). Relevansi teori behavioristik dalam pembelajaran berbasis teknologi digital. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1630–1640.
- Zulfalillah, F., & Herdiana, D. (2024). Implementasi teori belajar behavioristik dan kognitivistik dalam rancangan pembelajaran. *Journal of Education*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.65353/c75x4r10>